

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya karena ia menjadi bagian dari anggota dari sebuah keluarga dan juga anggota komunitas sekolah sebagai salah satu siswa jika sudah memasuki usia sekolah. Kebutuhan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan ketrampilannya berkomunikasi sosial untuk menyampaikan apa yang menjadi pemikiran dan perasaannya. Seorang anak dapat dikatakan telah melakukan komunikasi sosial apabila anak sudah melakukan pertukaran informasi dalam bentuk pesan verbal dan juga nonverbal yang memiliki makna tertentu dan ditujukan kepada pihak lain. Tanpa ketrampilan komunikasi sosial yang baik, seorang anak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lingkungan sosialnya (Hargie dan Dickson, 2004). Hal ini pun bisa mengarah pada kesalahpahaman informasi dan hambatan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, guru dan juga teman sebayanya.

Pada anak yang mengalami gangguan perkembangan, adakalanya mereka bisa berkomunikasi namun caranya kurang bisa diterima secara sosial. Hal ini akan sangat mempengaruhi tanggapan dari pihak lain seperti guru dan teman sebaya apabila anak tersebut sudah berada di usia sekolah, khususnya siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Tanggapan pihak lain di sekolah

sangat penting bagi seorang siswa karena kegiatan belajar di sekolah biasanya melalui pertukaran informasi di antara guru dan juga siswa sehingga jika proses ini pertukaran ini tidak dapat dilakukan maka siswa tidak akan mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan belajar di sekolah (Choirunnisa dan Yuniar, 2012). Tanggapan dari teman sebaya pun sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah karena membantu siswa dalam mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dibandingkan hubungan dengan anggota keluarga yaitu melalui hubungan pertemanan (Delano dan Snell, 2006).

American Psychiatric Association (2013) menyatakan bahwa anak yang didiagnosa dengan ASD biasanya menunjukkan respon-respon yang tidak lazim ketika merespon orang lain, kekurangan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, dan memperlihatkan adanya perilaku yang tidak tepat atau tidak pantas seperti mengepak-ngepakkan tangan dan badan yang tidak berhenti berayun dimana hal ini berpengaruh terhadap penilaian sosial dari orang lain untuk mau berinteraksi dengannya. Gejala-gejala ini muncul sejak awal perkembangan individu dan mempengaruhi fungsi individu secara signifikan dalam sosial, pekerjaan atau sekolah, dan area penting kehidupan lainnya (APA, 2013). Semakin berat gangguan yang dialami oleh seorang anak dengan ASD maka semakin terbatas pula kemampuan dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan semakin banyak bantuan yang dibutuhkannya untuk tumbuh dan berkembang. Autisme sebagai sebuah gangguan dalam perkembangan anak, merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti selama lebih dari 60

tahun, dipelopori oleh Leo Kanner dengan publikasi pertamanya pada tahun 1943 (dalam Ginanjar, 2007).

Publikasi harian Kompas 25 Juli tahun 2005 menuliskan prediksi yang cukup mengejutkan berkaitan dengan prevalensi penyandang ASD di Indonesia yaitu terdapat 450 ribu jiwa. Data tersebut diperoleh dari lembaga sensus Amerika yang melakukan survey internasional pada tahun 2004 (Ginanjar, 2007). Meski belum ada angka pasti tentang jumlah anak dengan gangguan spektrum autis di Indonesia hingga saat ini, pemerintah telah merilis data prevalensi secara resmi pada tanggal 9 April 2013. Diperkirakan terdapat 112 ribu jiwa anak-anak dengan ASD di Indonesia yang dihitung berdasarkan prevalensi penyandang autisme di Hongkong yaitu 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun (<http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat->). Berdasarkan ketentuan usianya maka sejumlah 112 ribu anak di Indonesia yang terdeteksi dengan ASD ada pada jenjang usia sekolah dasar hingga menengah. Data UNESCO pada tahun 2011 mencatat setidaknya terdapat 35 juta orang penyandang autisme di dunia dengan perbandingan setiap 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme.

Prediksi tersebut mengindikasikan tren meningkatnya jumlah anak-anak dengan gangguan spektrum autis. Peningkatan jumlah tersebut tidak dapat diabaikan karena diikuti dengan munculnya kebutuhan layanan pendidikan untuk anak-anak dengan gangguan tersebut. Kemunculan sekolah swasta yang memberikan terapi khusus dan juga sekolah umum yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif merupakan pemenuhan akan

kebutuhan layanan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak-anak usia sebayanya. Sekolah inklusi khususnya, menjadi pilihan yang sangat membantu bagi para orangtua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus namun secara finansial tidak memungkinkan memasukkan anaknya ke sekolah khusus karena biaya yang mahal (Ekawati dan Wandansari, 2012).

Keberadaan siswa dengan ASD sangat menonjol dalam seting pendidikan inklusif karena menunjukkan perilaku yang sangat khas dan juga ketidakmampuan dalam berbicara dan berbahasa yang jauh berbeda dibandingkan siswa lain seusianya. Dampak gangguan mempengaruhi kemampuan siswa untuk melakukan komunikasi sosial di sekolah, sedangkan salah satu ketrampilan yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru. Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan dengan teman sebaya pun membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi sosial.

Salah satu contoh nyata keberadaan siswa dengan ASD di sekolah inklusi terlihat di SDN Ketintang II Surabaya yang menjadi tempat praktik kerja profesi penulis di tahun 2013. Terdapat 2 orang siswa dengan karakteristik ASD yang saat ini berada di kelas 5. Kedua siswa dengan ASD tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah bisa duduk di dalam ruangan kelas 5 bersama dengan teman-teman sekelas selama jam pelajaran berlangsung. Mereka juga mampu mengikuti instruksi sederhana dari guru, namun demikian kedua siswa dengan ASD tersebut menunjukkan perhatian yang kurang terhadap sosok guru yang sedang berbicara di depan kelas, pandangan mata pun seringkali teralih kepada hal-hal lain.

Saat guru atau teman mengajak berbicara, kedua siswa tersebut tidak selalu memberikan jawaban meskipun menurut hasil wawancara orangtua di rumah menyatakan bahwa anaknya sudah bisa berbicara minimal dengan satu atau dua frase kata. Pernyataan salah seorang guru di sekolah inklusi tersebut menyatakan bahwa ketidakmampuan siswa untuk berkomunikasi dengan guru membuat guru di sekolah mengalami kebingungan untuk mengetahui hal yang sudah dipahami oleh siswa dan hal yang belum dipahaminya. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak menunjukkan inisiatif untuk bertanya, tidak memberikan respon jawaban pada saat guru bertanya, terlihat tidak memperhatikan pada saat guru sedang berbicara kepadanya ataupun pada saat mengajar di depan kelas.

Deskripsi di atas menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Volkmar (2005) yang menyatakan bahwa siswa dengan ASD mengalami kegagalan untuk menggunakan ketrampilan komunikasi sosialnya dalam hal merespon inisiasi sosial dari guru dan teman sebaya. Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SDN Ketintang II juga ditujukan kepada teman-teman sekelas 2 siswa dengan ASD yang mengatakan bahwa upaya komunikasi apapun yang ditujukan kepada siswa dengan ASD tersebut tidak mendapatkan respon seperti yang diharapkan. Hal ini kemudian membuat teman-teman sekelas cenderung untuk membiarkan keduanya dengan kesibukannya sendiri. Hasil penelitian lain di luar negeri yang menggunakan *setting* sekolah inklusi juga menunjukkan bahwa siswa dengan ASD yang berada di sekolah inklusi seringkali dianggap mengganggu proses belajar oleh guru karena perilaku stereotipnya, kurang

mendapatkan penerimaan oleh teman sebaya, dan bahkan mengalami pengasingan dari kegiatan sosial ataupun dikucilkan oleh karena ketrampilan komunikasi sosialnya yang rendah (Attwood, 2000 dan Boutout, 2007).

Kegagalan memberikan respon terhadap ajakan berkomunikasi dari pihak lain pada siswa dengan ASD salah satunya disebabkan karena kurangnya *theory of mind* pada siswa dengan ASD tersebut (Baron-Cohen, 1988). Kurangnya *theory of mind* mengakibatkan individu dengan ASD tidak bisa memahami apa yang menjadi keyakinan, perasaan ataupun harapan dari orang lain pada situasi sosial tertentu (Garfield, 2001 dalam Reynhout dan Carter, 2006). Kekurangan tersebut kemudian membuat siswa mengalami kegagalan untuk memaknai pesan komunikasi dari guru dan teman sebaya dan juga mengalami kesulitan yang nyata untuk mengawali penyampaian pesan yang tepat kepada pihak lain.

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan komunikasi sosial siswa dengan ASD di sekolah inklusi maka intervensi untuk meringankan kesulitan komunikasi sosial perlu dilakukan. Gilberg (1984) menyatakan bahwa anak-anak dengan ASD secara bertahap dapat mengalami penurunan tingkat keparahan sindrom yang dialami selama periode bersekolah dengan asumsi bahwa anak-anak tersebut mendapatkan intervensi yang tepat dan memperoleh manfaat dari pembelajarannya yaitu tumbuhnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang familiar dan orang-orang yang ditemuinya (dalam Volkmar, 2005).

Social story sebagai sebuah metode intervensi dapat dimodifikasi dan digunakan untuk berbagai tujuan salah satunya meningkatkan ketrampilan-ketrampilan individu dengan ASD (Gray, 2000). Kurangnya ketrampilan komunikasi siswa dengan ASD, berkaitan dengan kurangnya *theory of mind* maka metode intervensi yang digunakan perlu mengakomodasi hal tersebut. Metode *social story* yang dikembangkan oleh Carol Gray di akhir tahun 1990-an dapat menjadi salah satu metode intervensi bagi individu dengan ASD yang bisa mengakomodasi kekurangan *theory of mind* tersebut (Reynhout dan Carter, 2006). Berdasarkan gambaran metode intervensi dengan *social story* tersebut, penulis ingin menerapkan metode tersebut untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial pada siswa dengan ASD di sekolah inklusi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah intervensi dengan *Social Story* dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial pada siswa dengan ASD di sekolah inklusi?”

1.3. Signifikansi Penelitian

Signifikansi untuk pelaksanaan penelitian ini yang pertama yaitu belum pernah ditemukan publikasi penelitian terapan untuk siswa dengan ASD di Indonesia yang menggunakan intervensi *social story* untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial di sekolah inklusi. Penelitian untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi anak dengan ASD yang sudah dipublikasikan di

Indonesia yaitu penggunaan PECS oleh Sukinah (2011) dan penelitian kualitatif metode dukungan visual untuk pembelajaran anak yang dilakukan oleh Choirunisa (2012). Metode intervensi *social story* memang tergolong metode intervensi yang baru dikembangkan, namun sudah banyak digunakan dan populer diantara para guru dan psikolog klinis di Amerika (Attwood, 2000). Reynhout dan Carter (2006) melakukan studi literatur mengenai efektivitas penggunaan metode ini pada beberapa penelitian yang menggunakan *social story* sebagai intervensi untuk anak-anak dengan ASD. Hasil yang positif ditunjukkan pada 2 penelitian yaitu pertama, penelitian untuk meningkatkan ketrampilan sosial anak untuk berbagi mainan oleh Pettigrew (1998). Kedua, penelitian untuk meningkatkan respon siswa terhadap arahan langsung guru dan mengurangi kemalasan di kelas juga menunjukkan hasil seperti yang diinginkan (Rogers & Myles, 2001).

Intervensi dengan *social story* untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial siswa dengan ASD dalam penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah inklusi. Pemilihan ini dengan mempertimbangkan informasi yang diperoleh dari guru di sekolah Ketintang II yang menyatakan bahwa belum ada intervensi khusus untuk permasalahan ketrampilan komunikasi sosial siswa-siswa dengan ASD. Program pembelajaran individual yang dilakukan selama ini masih lebih banyak terfokus untuk melatih kemampuan akademik anak dan belum mengakomodasi ketrampilan-ketrampilan dasar yang perlu dimiliki, dan salah satu dari ketrampilan tersebut yaitu komunikasi sosial. Permasalahan lain yang dihadapi di sekolah-sekolah inklusi pada umumnya adalah keterbatasan sumber

daya manusia (SDM) baik dalam kuantitas dan juga secara kualitas (Yusraini, 2013).

Tenaga guru pendamping yang dimiliki oleh sekolah Ketintang II masih sangat kurang dibandingkan dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Ketentuan yang ada di sekolah Ketintang II menempatkan tenaga guru pendamping khusus 1 orang di masing-masing kelas dan dengan jumlah siswa inklusi di atas 5 orang. Hal ini membuat penanganan siswa-siswa dengan ASD di sekolah inklusi tidak maksimal apabila dibandingkan dengan sekolah khusus. Kualitas guru pendamping khusus yang ada di sekolah pun belum memadai, karena yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman menangani siswa berkebutuhan khusus, utamanya siswa dengan ASD masih kurang. Siswa ASD cenderung membutuhkan pendekatan yang individual, personal dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut. Beberapa informasi mengenai penanganan siswa dengan ASD di sekolah Ketintang II inilah yang menguatkan penulis untuk mencoba menerapkan intervensi dengan *social story* di sekolah inklusi.

Social Story sebagai metode intervensi merupakan tipe intervensi yang menekankan pada pentingnya pemahaman melalui sudut pandang siswa, untuk menjamin bahwa siswa tersebut memiliki informasi sosial yang dibutuhkan dan dalam bentuk yang mudah dimengerti atau dipahami. Pada saat pelaksanaannya buku *social story* akan dibacakan kepada siswa dengan ASD kemudian ketrampilan yang diharapkan muncul dari siswa tersebut akan dilatih melalui sesi bermain peran atau *role-play*. Gray dan Garand (1993) juga menyebutkan bahwa

Social Story dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan sangat membantu memfasilitasi siswa inklusi dengan ASD dalam kelas umum (dalam Sansosti, Smith, Kincaid, 2004). Melalui pelaksanaan intervensi dengan *social story* di sekolah inklusi, maka tidak hanya siswa dengan ASD yang terbantu akan tetapi juga guru pendamping khusus bisa mendapatkan kesempatan untuk mempelajari strategi intervensi baru, khususnya untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial.

Berdasarkan keberhasilan-keberhasilan dari penelitian terdahulu dan pertimbangan lain yang dikemukakan di awal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial siswa dengan ASD di sekolah inklusi dengan intervensi *social story* agar dapat dilihat efektivitasnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk melihat apakah ketrampilan komunikasi sosial pada siswa dengan ASD di sekolah inklusi dapat ditingkatkan melalui intervensi dengan *Social Story*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi, khususnya pembuktian efektivitas metode intervensi *social story* untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sosial pada siswa dengan ASD di sekolah inklusi.

1.5.2. Manfaat praktis

Manfaat praktis bagi sekolah inklusi, guru, dan juga siswa dengan ASD yaitu :

1. Memberikan masukan bagi sekolah inklusi yang memiliki siswa dengan ASD untuk melakukan tinjauan ulang mengenai prioritas intervensi bagi siswa-siswa yang memiliki ketrampilan komunikasi yang kurang. Penanganan untuk mengatasi kesulitan dalam komunikasi sosial pada siswa akan memberikan dampak yang positif bagi kelancaran proses belajar di sekolah dengan guru dan juga mendukung terbentuknya hubungan pertemanan dengan sebayanya.
2. Menambah wawasan Guru Pendamping Khusus untuk strategi intervensi peningkatan ketrampilan komunikasi sosial siswa dengan ASD di lingkungan sekolah.
3. Penggunaan metode intervensi *social story* bagi siswa dengan ASD yang memiliki kesulitan komunikasi sosial, akan membantu mereka dalam memahami situasi-situasi sosial yang harus dihadapi di sekolah sehingga mampu memberikan respon-respon komunikasi yang lebih tepat baik kepada guru dan juga teman sebayanya.